

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya sesuai tujuan dalam penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah yang senantiasa taat menjalankan ibadah semata-mata tertuju kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (Q.S. Adh-Dhariyat (51):56)¹

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Tujuan tersebut pada hakikatnya merupakan tujuan hidup manusia sekaligus tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Guna mewujudkan tujuan hidup yang baik bagi bangsa Indonesia telah dirumuskan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: *“untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang, Toha Putra, 2001) h.862

² Pemerintah RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Selanjutnya dalam pasal 3 Undang-Undang tersebut diatas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan arahan Undang-Undang tersebut di atas Pemerintah menjadikan pembangun karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."³

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, mengungkapkan sebagai berikut :

"Good character is what we want for our children. Of what does consist?" Sedangkan Aristotles berpendapat : *"Good charcter as the life of right conduct-right conduct in relation to other person and relation to one self. Character is a compable mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and person of common sense down through history."*⁴

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) h. 5

⁴Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Book), 2008. H.71-72

Penjelasan di atas mengandung pengertian bahwa; Karakter yang baik adalah apa yang kita inginkan untuk anak-anak kita. Terdiri dari apasaja itu? Sementara Aristoteles berpendapat: Karakter yang baik sebagai kehidupan perilaku yang benar-perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan diri sendiri. Karakter adalah gabungan dari semua kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, orang bijak, dan orang yang memiliki akal sehat melalui sejarah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimaknai bahwa karakter yang baik berupa tingkah laku dalam kehidupan yang tepat/benar dalam hubungannya dengan orang lain maupun diri sendiri. Karakter yang ada pada diri seseorang itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Pandangan-pandangan ini menunjukkan pentingnya seorang anak memiliki karakter dalam membangun dan mengkonstruksi pola pikir sebagai bekal interaksi dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁵

Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut di atas bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik,

⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Op.Cit., h. 6

dan nyata berbuat baik (berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlak karimah). Seseorang telah terbiasa melakukan kebaikan, maka tindakan moral (*moral action*) berubah menjadi kebiasaan. Salah satu penyebab ketidak mampuan orang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan adalah karena ia tidak terlatih melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut etika. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.⁶ Sinonim dari kata akhlak adalah etika dan moral.⁷ Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat⁸

Kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai disini adalah tingkah lakunya manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lainnya. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhluq* (ciptaan-Nya).

⁶*Ibid.*, h. 13

⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka) 2001.

⁸Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CVDiponegoro), 1988

Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, disamping memberikan natur yang jelas dalam al-Quran, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan dua sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya. Keteladanan Nabi untuk setiap Muslim ini tegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladannya yang baik bagimu (yaitu) bag orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab(33): 21).⁹

Misi utama diutusnya Rasulullah Saw. ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Tugas yang amat berat dan sangat mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh Rasulullah Saw. berkat bimbingan langsung dari Allah Swt. dan juga didukung oleh kepribadian beliau yang sangat agung. Terkait dengan ini Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam(68): 4).¹⁰

Kebutuhan akan pendidikan karakter agar peserta didik berakhlak mulia menjadi mutlak untuk dilakukan guna mencapai kehidupan yang baik, karena dalam kenyataan hidup memang kita temui ada orang yang berakhlak karimah

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.670

¹⁰ *Ibid.*, h.960

dan jugasebaliknya. Inisesuaidengan fitrahdan hakikatsifat manusiayangbisabaik danbisaburuk (*khairun wasyarrun*). InilayahyangditegaskanAllahdalamfirman- Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “MakaAllahmengilhamkankepadajiwaitu(jalan)kefasikan dan ketakwaannya,”(QS. Asy-Syams(91): 8).¹¹

Manusia memang diberikan dua jalan, yakni jalan yang baik, dan jalan yang buruk sejak awal penciptaannya. Baikatauburukbukansesuatu yangmutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilihbeberapa kemungkinanbaik atau buruk. Akan tetapi Al-Qur’an memberi isyarat bahwa kebajikan telah lebih dulu menghiasi jiwa manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. Manusiatelahdiberipotensiuntukbertauhid, Allah Swt.berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS.al-Rum(30):30)¹²

Makatabiat manusia asalnyaberartibaikhanyasajamanusiadapatjatuhpada keburukankarena pengaruh lingkungan. Kecenderunganmanusia pada kebaikanterbuktidalam kesamaan konseppokok akhlak pada setiap peradabandan zaman, tidak adaperadaban yang menganggap baik sepertitindak kebohongan,penindasan, keangkuhan, dankekerasan. Sebaliknya tidak

¹¹Ibid., h.1064

¹²Ibid., h.645

adaperadaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, pemaafsebagai hal yang baik.

Pendidikan karakterbertujuanuntuk mengembangkannilai-nilaiyangmembentuk karakterbangsayaituPancasila,meliputi:(1) mengembangkanpotensipesertadidik agarmenjadi manusia berhati baik, berpikiranbaik, dan berprilakubaik;(2) membangun bangsayang berkarakterPancasila; (3)mengembangkan potensiwarganegaraagar memilikisikappercayadiri,banggapadabangsdannegaranyaserta mencintaiumat manusia”.¹³

Strategipelaksanaanpendidikankarakter disatuanpendidikanmerupakansuatu kesatuan dari programmanajemen peningkatanmutu berbasis sekolahyang terimplementasi dalam pengembangan,pelaksanaan danevaluasikurikulumolehsetiap satuan pendidikan.”¹⁴Hal ini dapat diartikan bahwa pembentukan karakter peserta didikmembutuhkan manajemen yang baik di sekolah/madrasah.Perlu dikembangkan program-program kegiatan yang lebih operasional guna menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh sekolah/madrasah sebagaimana disebutkan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter bahwa:

“Agarpendidikankarakterdapatdilaksanakansecaraoptimal, pendidikan karakter diimplementasikan melaluilangkah-langkah; (1) Sosialisasikestakeholders(komitesekolah,masyarakat,lembaga-lembaga), (2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah, (3) KegiatanPembelajaran, (4) Pengembangan BudayaSekolah danPusat Kegiatan Belajar, (5) Kegiatan ko-kurikulerdanataukegiatan ekstrakurikuler, (6) Kegiatan keseharian dirumah dandimasyarakat.”¹⁵

¹³ Kemendiknas, *Op.cit.* h. 6

¹⁴ *Ibid.* h.14

¹⁵ *Ibid.* h.16

Semua langkah yang telah disebutkan di atas merupakan satu rangkaian yang saling menentukan dalam suatu sistem pelaksanaan kegiatan pendidikan. Meskipun tidak bisa diabaikan langkah satu dengan yang lainnya, namun guna memperjelas tindakan apa yang harus direncanakan dan dilaksanakan tentu perlu melakukan pemilahan ataupun menentukan prioritas untuk selanjutnya disusun kedalam satuan-satuan program kegiatan sebagai panduan dalam pelaksanaan dan pengawasannya.

Di sekolah/madrasah sebenarnya selama ini sudah melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai karakter hasil kajian empirik oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Satuan pendidikan dapat menentukan prioritas untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan bentuk kegiatan dan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah/madrasah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Namun belum tampak perkembangan dan kemajuan yang menggembirakan sesuai dengan yang diharapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di satuan-satuan pendidikan. Begitu juga keberhasilan-keberhasilan yang didukung oleh program-program kegiatan, data-data proses kegiatan, maupun dokumen-dokumen hasil pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang diadministrasikan secara lengkap sejauh ini masih jarang dapat ditemukan.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa umumnya implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah belum menerapkan manajemen kegiatan pendidikan karakter secara konsisten.

Sementara secara nasional hasil penelitian oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2013 tentang 'Implementasi Pendidikan Karakter' yang dinyatakan dalam *Policy Brief*, memberikan kesimpulan bahwa: "Di satu sisi guru dapat menanamkan nilai-nilai kurang maksimal kepada dirinya, kepada orang lain dengan lebih baik walaupun tidak dapat mencapai indeks yang tinggi dalam penanaman nilai tersebut, di sisi lain penanaman nilai akan sulit dilakukan oleh guru yang nilai indeks-nya sendiri rendah¹⁶. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa faktor guru dan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter belum optimal. Berdasarkan hasil kajian ini juga, selanjutnya menghasilkan beberapa opsi, salah satu opsi yang disebutkan adalah: "Peningkatan peran sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter".¹⁷

Fakta lainnya dari kondisi-kondisi persoalan yang belum dapat teratasi di atas berdampak dalam gejala yang akibatnya berupa munculnya perilaku-prilaku menyimpang yang masih dapat ditemui dilakukan oleh para peserta didik diberbagai tempat, maupun diberbagai jenjang pendidikan di lingkungan sekolah/madrasah. Tidak sedikit peserta didik yang bermasalah dengan rendahnya kesadaran diri untuk menaati norma yang berlaku baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini selain mengindikasikan belum berhasilnya pendidikan dalam

¹⁶Kemendikbud, *Policy Brief*, (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2013)

¹⁷*Ibid.*

membentuk karakter peserta didik yang baik, juga mengundang keprihatian kita semua terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Memperhatikan hasil kajian dan opsi di atas kiranya masih membutuhkan pemikiran yang mendalam sebagai upaya mencari pemecahan persoalan dengan lebih memahami faktor-faktor yang melatar belakangi hambatan dan kesulitan yang masih dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah/madrasah. Untuk memperoleh jawaban dari berbagai persoalan tersebut merupakan salah satu urgensi perlunya melakukan penelitian berkenaan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah/madrasah.

Upaya untuk mengatasi berbagai persoalan atas, maka optimalisasi manajemen program kegiatan-kegiatan untuk pembentukan karakter peserta didik dirasakan menjadi semakin penting dilakukan di sekolah/madrasah. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauh mana sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan perannya mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana penerapan manajemen program-program kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah/madrasah?

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti mempertimbangkan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang sebagai obyek penelitian. Sebuah madrasah yang telah berkomitmen membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program kegiatan pendidikan di madrasah. Dan yang paling terlihat berbeda (unik) yaitu terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang secara aktif dilaksanakan di madrasah ini. Sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dimungkinkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maupun budaya madrasah ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk

akhlak maupun karakter peserta didiknya. Adapun berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang secara aktif dilaksanakan dan banyak diminati oleh peserta didik dimungkinkan diorientasikan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, kemandirian, dan karakter peserta didik secara optimal untuk mendukung tujuan pendidikan madrasah.

Uraian di atas sebagai gambaran hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang. Lingkungan fisik di madrasah ini tampak lingkungan tertata rapi, dan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler juga tampaknya cukup tersedia di madrasah ini. Proses pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan lainnya juga tampak dapat dilaksanakan dengan baik. Secara umum tampak kesadaran para peserta didik sudah baik dalam tugas-tugas rutin mereka sehari-hari di madrasah ini.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang diperoleh data dan informasi tentang situasi dan kondisi yang ada di madrasah ini, serta bagaimana Kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan di madrasah. Berkenaan dengan pembentukan karakter peserta didik, Kepala Madrasah menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam menanamkan nilai-nilai karakter di madrasah ini kami berusaha mengembangkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan, kami ajak anak-anak ini (1) shalat dhuha, (2) pada waktunya shalat dzuhur kami arahkan secara berjamaah, meskipun ada kendalanya, mushola yang ada tidak muat, ya kami atur saling bergantian. (3) Selain shalat anak-anak kami wajibkan hafalan Al-Qur’an, setiap peserta didik wajib mengikuti dan lulus uji kompetensi ibadah sebagai persyaratan mengikuti ujian semester, (4) dan tadarusan juga diselenggarakan oleh madrasah.”¹⁹

¹⁸ Hasil observasi terhadap lingkungan fisik dan kebiasaan peserta didik MTs. Al-Ikhlas, Tanjung Bintang tanggal, 4 November 2016

¹⁹ Hasil wawancara dengan kepala MTs. Al-Ikhlas, Tanjung Bintang, tanggal, 4 November 2016

Setiap warga madrasah; peserta didik, guru maupun pegawai madrasah lainnya diwajibkan ikut berupaya untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter yang baik. Kepala madrasah menegaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Tanjung Bintang sebagai salah satu madrasah yang berupaya menekankan pembentukan karakter terutama agar semua peserta didik dan warga madrasah berperilaku didasari dengan akhlakul karimah.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Tanjung Bintang mengakui ditengah-tengah upaya menerapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dalam membentuk karakter peserta didik, terdapat beberapa persoalan terutama pengaruh faktor eksternal, yaitu; “sebagian besar peserta didik bertempat tinggal dilingkungan pedesaan, orang tua peserta didik rata-rata tingkat pendidikannya rendah, mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu”.²⁰ sehingga faktor keluarga dan kondisi lingkungan peserta didik dinilai belum sepenuhnya dapat mendukung terbentuknya karakter akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik. Hal tersebut dinilai menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan madrasah, sehingga diakui dan dirasakan tidak mudah dalam mengelola kegiatan-kegiatan di madrasah ini.

Secara lebih khusus terdapat berbagai faktor pribadi peserta didik yang melatarbelakangi munculnya beberapa perilaku yang tidak diharapkan, baik karena sikap moralnya yang belum terbentuk, atau sekadar untuk mencari perhatian, dan atau kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya madrasah yang diterapkan. Penyelesaian kasus yang muncul biasanya dilakukan melalui workshop guru dan pihak yang terkait.

²⁰ Hasil wawancara dengan kepala MTs. Al-Ikhlash, Tanjung Bintang, tanggal, 4 Noember 2016

Dalam praktiknya belum semua warga madrasah yang benar-benar peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik di madrasah ini. Menghadapi tantangan eksternal dari peserta didik dan lingkungannya maupun tantangan internal baik dari guru dan warga madrasah lainnya, maka semakin jelas permasalahan yang dihadapi, yaitu; bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membentuk karakter akhlakul karimah bagi peserta didik di madrasah ini?

Untuk itu dimungkinkan penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik belum sepenuhnya efektif, jika demikian dirasakan perlu adanya upaya penelitian agar dapat ditemukan solusi dari permasalahan tersebut dan guna optimalisasi program-program kegiatan tersebut. Bertitik tolak dari masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk mendalami manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang dengan mengangkat judul: “MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-IKHLAS TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah: Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

2. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.
3. Pengarahan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.
4. Pengendalian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

C. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang?
2. Bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang?
3. Bagaimana pengarahan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang?
4. Bagaimana pengendalian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi secara rinci tentang:

- a. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.
- b. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

- c. Pengarahan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.
- d. Pengendalian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoretik dan praktis.

a. Manfaat Teoritik

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan pada umumnya dan secara khusus manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan madrasah, guru, dan seluruh warga madrasah, bahkan para pemerhati pendidikan tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik.